

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi lingkungan ialah bentuk pertanggungjawaban industri atas pengelolaan akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasi perusahaan. Namun, pelaksanaan akuntansi lingkungan belum seluruhnya sempurna, masih banyak yang butuh dibenahi dalam pelaksanaannya (Kusuma, Asmeri, & Begawati, 2019). Akuntansi lingkungan telah lama menarik perhatian para peneliti akuntansi, dengan perkembangan dunia industri yang berkembang pesat maka dapat menimbulkan efek terhadap permasalahan lingkungan jika tidak ditangani dengan baik, yaitu pelaku industri seringkali mengabaikan imbas yang ditimbulkan bagi lingkungan terkait kegiatan perusahaan, seperti terjadinya polusi air, tanah, udara bahkan kesenjangan sosial pada lingkungan. Esensi sebuah perusahaan adalah hubungan kerja sama dari lingkungan masyarakat kepada perusahaan dalam hal ini tidak dapat dipisahkan, karena tujuan yang ingin dicapai bukan hanya keuntungan secara finansial tetapi ada tujuan lain yang harus dilakukan yaitu keberlanjutan perusahaan.

Akuntansi sangat berkaitan dengan aktivitas perusahaan karena membantu dalam dasar pengambilan keputusan. Dengan adanya teori *Triple Bottom Line* mengenai *People, Planet, Profit*, maka lahirlah cabang akuntansi baru yaitu akuntansi lingkungan. Pada tahun 1994 John Elkinton pertama kalinya memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* yang memandang dunia bisnis dari sudut yang berbeda. Konsep *Triple Bottom Line* menyatakan bahwa perusahaan diharapkan mampu berkontribusi untuk ikut serta membangun masyarakat dan menjaga lingkungan hidup di sekitarnya serta tidak hanya berorientasi pada laba (Ariastini & Semara, 2019). Maka diharapkan dengan diterapkannya teori ini dengan baik akan memudahkan perusahaan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Akuntansi lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas pengelolaan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh operasi perusahaan. Namun, penerapan akuntansi lingkungan belum sepenuhnya sempurna, masih banyak yang perlu dibenahi dalam penerapannya (Kusuma, Asmeri, & Begawati, 2019).

Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting* atau EA) menjadi perhatian saat ini karena dampaknya yang luas terkait keberlanjutan bumi, yang merupakan sebuah tanggung jawab sosial perusahaan terhadap dampak lingkungan yang terjadi akibat kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, dalam praktik akuntansi dimasukkan dalam biaya lingkungan (*Environmental Costs*). Biaya lingkungan adalah biaya yang digunakan akibat dampak yang timbul dari kegiatan yang dilakukan perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan. Biaya lingkungan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang, hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan saat ini dapat mengangkat nama baik perusahaan sehingga dapat menambah kepercayaan dan pandangan positif masyarakat terhadap perusahaan. Akuntansi lingkungan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap segala aktivitas kegiatannya yang berdampak kepada lingkungan. Selain itu, dengan adanya akuntansi berbasis lingkungan ini menjembatani hubungan antara perusahaan dengan organisasi non profit yang bergerak di bidang lingkungan. Tujuannya yaitu untuk mengajak perusahaan menyisihkan sebagian keuntungan yang diperoleh demi kepentingan lingkungan.

Akuntansi lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas pengelolaan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh operasi perusahaan. Namun, penerapan akuntansi lingkungan belum sepenuhnya sempurna, masih banyak yang perlu dibenahi dalam penerapannya (Kusuma, Asmeri & Begawati, 2019). Dalam mewujudkannya perusahaan melengkapi kegiatan operasional dengan dokumen pengelolaan lingkungan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku misalnya Dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Upaya pengelolaan lingkungan bertujuan untuk memperkirakan dampak yang akan timbul dari kegiatan operasi, mengevaluasi, serta mencari solusi yang tepat untuk menanggulangnya (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Adapun dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan jika tidak diimbangi dengan tanggung jawab maka akan menimbulkan hal-hal berikut seperti perubahan iklim, penipisan ozon, pencemaran laut dan sungai, polusi udara, berkurangnya kesuburan tanah, punahnya berbagai spesies flora dan fauna, banjir, longsor, kebakaran hutan dan sebagainya.

Corporate Social Responsibility berhubungan erat dengan *stakeholder*, khususnya semua perkumpulan, baik ke dalam maupun ke luar, yang memiliki hubungan yang layak, berdampak atau terpengaruh, secara langsung atau tidak langsung oleh organisasi (Hadi, 2011). Sebagai perkumpulan yang memiliki kepentingan dan tujuan, mitra dalam menempuh pilihan juga mempertimbangkan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh Organisasi dalam mempertahankan bisnis.

Mengenai penelitian yang berbeda bahwa akuntansi telah berhasil dalam hal mengungkap produktivitas unit moneter dalam kewajiban sosialnya, terutama dalam mengendalikan pencemaran lingkungan, seperti yang terjadi sebelumnya dalam mengungkap data yang sesuai dan memadai tentang efektivitas pelaksanaan moneter atau moneter, itu akan dianggap positif. bagian penting dalam mengubah cara berperilaku para pemimpin dan individu yang tertarik pada solidaritas finansial dan meningkatkan keuntungan mereka ketika mereka mengambil pilihan yang ideal (Alqotaish dan Qatawneh, 2017).

Voluntary atau *discretionary disclosure theory* menjelaskan bahwa organisasi memiliki inspirasi untuk mengungkap semua berita yang sangat menggembirakan tentang organisasi untuk mengingatkannya dari organisasi lain yang memiliki berita buruk, dengan tujuan membantu organisasi yang sebenarnya. Kinerja lingkungan yang hebat adalah berita yang menggembirakan bagi organisasi yang akan dipublikasikan oleh organisasi untuk didistribusikan kepada pendukung keuangan dan mitra. Hal ini dicapai dengan mengungkap lebih banyak informasi normal asosiasi pada premis yang disengaja. Informasi yang diungkap dapat berupa teknik, pendekatan, latihan, dan pelaksanaan yang sebenarnya, serta penggunaan yang berhubungan dengan lingkungan. Eksposur yang disengaja tidak akan dilakukan oleh organisasi dengan penampilan yang tidak bersemangat. Organisasi dengan penampilan buruk akan memilih untuk "tetap diam" atau memutuskan eksposur reguler mereka sehingga mitra tidak dapat mengenali apa yang sedang terjadi.

Contoh kegiatan yang mencemari lingkungan akibat proses produksi yang tidak baik adalah terjadi pada PT. Semen Padang yang berada di Dumai, Provinsi Riau. Dalam melakukan pengolahan produk semen, perusahaan sering kali menimbulkan ketidaknyamanan bagi warga sekitar. Yaitu akibat abu semen yang bertebaran hingga pemukiman warga mengotori rumah dan mencemari air, seperti air sumur dan sungai serta keadaan semakin memburuk setiap harinya. Contoh kegiatan lain yang mencemari lingkungan adalah pencemaran udara yang terjadi di kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Hal ini dilakukan oleh dua pabrik kayu lapis yang mengakibatkan bertebarannya serbuk kayu akibat proses produksi yang tidak baik dan merugikan masyarakat sekitar.

Pada dasarnya organisasi akan menetapkan kebijakan yang memiliki fokus pada hal-hal yang berdampak langsung dari proses bisnis perusahaan, contohnya yaitu

membersihkan polusi yang ada dan mengurangi polusi dari sumber titik pembuangan, kemudian strategi manajemen berkembang menjadi modifikasi proses-proses produksi hingga akhirnya dapat meminimalkan jumlah polusi yang dihasilkan dari proses produksi tersebut.

Definisi dari CSR sendiri adalah komitmen yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dengan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan (Sukasih A, Sugiyanto E, 2017). Pemerintah Indonesia juga mendorong adanya program CSR kepada masyarakat melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas No 40 tahun 2007 pasal 74, dimana dinyatakan bahwa perseoran yang menggunakan SDA dalam menjalankan usahanya, maka perseoran tersebut diwajibkan untuk melakukan tanggung jawab baik secara sosial maupun lingkungan. Apabila perseoran tidak melaksanakan kewajibannya, maka akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dalam laporan berkelanjutan. Perusahaan yang telah go public mempunyai kewajiban untuk membuat laporan berkelanjutan sesuai Undang-Undang No. 40 tahun 2007 pasal 66 ayat 2.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan pengambilan keputusan perusahaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai etika, memenuhi kaidah-kaidah dan keputusan hukum dan menghargai manusia, masyarakat dan lingkungan. Maka dapat disimpulkan pemahaman mengenai *Corporate Social Responsibility* secara singkatnya adalah merupakan sebagai sebuah bentuk tindakan tanggung jawab bagi lingkungan sekitar perusahaan itu dibangun, baik dari segi sosial, ekonomi maupun lingkungan hidup sekitar perusahaan dengan menjalankan program-program serta kegiatan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan itu berdiri.

Laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* adalah adalah laporan yang diterbitkan secara akuntabel kepada *stakeholder* oleh perusahaan yang di dalamnya mencakup kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola dari kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam menanggapi fenomena global warming, perusahaan berusaha mengungkapkan kegiatan sustainability kepada *stakeholder*. Dengan demikian, pengungkapan *Sustainability Reporting* diduga memberikan sinyal berupa informasi tambahan kepada investor untuk menilai perusahaan (Kaspereit & Lopatta, 2016; Landrum & Ohsowski, 2018; Uyar, 2017). Laporan keberlanjutan ini sangat relevan dengan semua bisnis, karena sebagai langkah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Menurut *Global Reporting Initiative*, sebuah laporan keberlanjutan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari (GRI, 2006). Laporan Keberlanjutan atau *Sustainably Report* juga menyajikan kualitas dan tata kelola sebuah organisasi, dan menggambarkan hubungan antara strategi dan komitmen perusahaan terhadap ekonomi global yang berkesinambungan. Pelaporan keberlanjutan dapat membantu organisasi untuk mengukur, memahami dan berkomunikasi mengenai lingkungan, kinerja sosial dan tata kelola ekonomi organisasi, kemudian menetapkan tujuan, dan mengelola perubahan secara lebih efektif. Laporan keberlanjutan juga merupakan elemen intrinsik sebuah pelaporan terintegrasi.

Good Corporate Governance yang selanjutnya disingkat dengan GCG adalah sarana bagi perusahaan untuk menjaga kerahasiaan perusahaan melalui fungsi kontrol atas operasional perusahaan itu sendiri. Pemahaman terhadap prinsip *Corporate Governance* telah dijadikan acuan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia, prinsip-prinsip penerapan GCG diatur dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* di Indonesia oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG) merupakan acuan bagi perusahaan untuk melaksanakan GCG dalam rangka:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Good Corporate Governance merupakan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan, serta menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh research gap pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Taridi Kasbi Ridho (2018) tingkat implementasi CSR positif dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Mochamad Rizki Triansyah Bukhori & Dani Sopian (2017) secara simultan semua dimensi *sustainability report* yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Luh Putu Mela Dewanti dan Made Mulyadi (2019) *Corporate social responsibility (CSR), good corporate governance* (GCG) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Mardiana dkk (2021) *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Surya Irma dan Nanik Lestari (2021) *Sustainability report*, dimensi sosial dan dimensi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Egi Marta Lilian, Mintarti Ariani & Sugeng Hariadi (2021) bahwa kualitas penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa penelitian sejenis sudah pernah dilakukan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Penelitian ini memilih objek perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh CSR, SR dan GCG terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bersifat memperdalam penelitian yang sudah ada dan diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

Identifikasi Masalah :

1. Banyaknya masalah lingkungan terutama pada daerah sekitar industri dan daerah tertinggal.
2. Banyaknya perusahaan yang tidak bertanggung jawab akan kegiatan yang merugikan masyarakat sekitar dan lingkungan.
3. Kerusakan lingkungan dapat menjadi penyebab terjadinya bencana alam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh SR (*Sustainability Report*) terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh SR (*Sustainability Report*) terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan acuan untuk kepentingan teori penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mempelajari dan memahami tentang hubungan antara CSR, GCG, SR dan kinerja keuangan. Selain itu, dapat menambah bahan koleksi ilmiah di perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan performa perusahaan yang berkaitan dengan penerapan sistem Akuntansi Manajemen Lingkungan, baik dari sisi ekonomi maupun dari sisi lingkungan.

- b) Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang akuntansi manajemen lingkungan.

